

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan di muka bumi ini selain menjadi makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Dalam hidup bermasyarakat, manusia sebagai makhluk sosial harus memiliki akhlaq yang baik agar dapat hidup berdampingan dengan lingkungan sekitar, karena masyarakat itu sangat beraneka ragam baik dari pikiran, sikap maupun perbuatan.

Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik bagi masyarakat atau bangsa secara umum adalah, nilai-nilai sosial tertentu yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, pada hakikatnya pendidikan akhlaq dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai dan pendidikan budi pekerti, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda yang berbudi pekerti baik. Tujuan akhirnya adalah, membangun dan menjaga moralitas peserta didik agar menjadi pribadi yang baik.

Peserta didik adalah, anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pengembangan yang tersedia melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹ Dalam proses pengembangan pembelajaran yang dijalani peserta didik diarahkan pada pembentukan manusia dewasa, memiliki

¹ *Undang-undang Republik Indonesia tentang SISDIKNAS*, Pasal 1 ayat 4, (Jakarta: PT. Armas Duta Jaya, 2002), hal. 67

tanggung jawab menjalankan kewajiban-kewajibannya. Oleh karena itu, idealnya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Bagi peserta didik, masa sekolah adalah masa untuk belajar menjadi orang dewasa, bukan untuk menjadi remaja yang sukses. Berkaitan dengan pendapat tersebut, para peserta didik yang masih dalam proses menuju kedewasaannya (pendidikan) disiapkan untuk bisa melakukan banyak hal mengenai pendidikan dan juga mengetahui bagaimana cara berperilaku yang baik, memiliki sopan santun, sehingga peserta didik bisa mendapatkan hasil dari tujuan yang sebenarnya dalam pembelajaran.

Sedangkan akhlaq, merupakan suatu praktik dalam kehidupan sehari-hari yang dalam aplikasinya pasti bersangkut paut dengan bagaimana cara seseorang berinteraksi dengan orang lain. Agama sangat mengutamakan akhlaq, agar dijalankan dengan baik oleh setiap muslim. Di dalam agama Islam, banyak sekali ilmu dan ajaran yang diajarkan kepada umat Islam mengenai cara berakhlaq yang baik. Akan tetapi pada praktiknya, masih banyak di lingkungan kawasan orang-orang yang juga beragama Islam tetapi masih belum menerapkan ajaran akhlaq yang sudah diajarkan oleh agama.

Akhlaq dibagi menjadi dua yaitu, akhlaq yang baik dan akhlaq yang buruk.³ Akhlaq yang baik adalah akhlaq yang dalam praktiknya sesuai dengan ajaran ajaran akhlaq dalam agama Islam. Sedangkan akhlaq yang buruk adalah

² *Ibid.*, hal. 68

³ Shalah Syadi, *Mutiara Hikmah Taammulat Fi Kitab Madarijus-Salikin Li Ibni Qayyim Al Jauziyah*. (Jakarta: Najla Press, 2003), hal. 17

akhlaq yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, dan bisa disebut perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Menurut pengamatan peneliti, hal ini banyak terjadi di lingkungan sekitar sekolah yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu faktor lingkungan.

Dalam kehidupan sehari-hari, akhlaq yang baik merupakan sesuatu yang harus ditekankan dan wajib untuk dilaksanakan untuk melakukan banyak hal. Misalnya untuk menjalin silaturahmi dengan kerabat, tetangga, serta orang-orang yang ada di lingkungan sekitar. Dengan akhlaq yang baik, maka akan terjalin hubungan yang baik antar sesama dan antar umat beragama. Dan Allah juga memerintah umat Islam untuk berakhlaq mulia, seperti firman Allah yang artinya:

“Jadilah engkau pemaaf, dan suruhlah orang mengerjakan kebajikan, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh (orang-orang kafir atau musyrik)”. Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui.”(QS Al-A'raaf/7:199-200).⁴

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa, akhlaq sangatlah penting untuk kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, setelah peneliti mengamati di lingkungan sekolah pada waktu PPL Di MAN 3 Tulungagung, masih saja peneliti menemui kebanyakan dari siswa yang belum mengerti tentang akhlaqul karimah, misalnya cara siswa bersikap kepada guru ketika berpapasan dan bagaimana cara berbicara yang baik dengan orang yang lebih tua. Masih banyak juga peneliti menjumpai siswa yang belum menerapkan akhlaqul karimah tersebut. Akhlaq sangatlah penting untuk menjaga keakraban dengan orang-orang di sekitarnya seperti firman Allah ta'ala yang artinya:

⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989), hlm. 255

“perkataan yang baik dan pemberian maaf, lebih baik dari pada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan(perasaan si penerima). Allah Maha Kaya Lagi Maha Penyantun.”(QS Al-Baqarah/2:263).⁵

Dari pernyataan di atas bisa dilihat bahwa keuntungan bagi mereka yang mengerjakan akhlaq yang mulia yakni bisa mempererat tali persaudaraan antar sesama manusia.

Begitu banyak problema di dalam masyarakat mengenai akhlaq karena kurangnya penanaman agama dan berbagai masalah mengenai kurangnya pendidikan agama. Di sekolah atau lembaga formal terdapat juga permasalahan mengenai pendidikan akhlaq dikarenakan berbagai faktor, dan faktor-faktor tersebut bisa menyebabkan menurunnya akhlaq siswa.

Menurut peneliti, alasan mengapa peneliti ingin melakukan penelitian mengenai peningkatan akhlaq dikarenakan kurangnya perhatian dari guru maupun orang tua mengenai pendidikan akhlaq ini. Terkadang sesuatu yang dianggap itu kebiasaan ternyata perilaku tersebut merupakan perbuatan yang kurang baik. Maka dari itu, peneliti ingin mengambil penelitian yang berjudul “Upaya Guru Akidah Akhlaq dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa di MAN 3 Tulungagung.

Dari sini penulis nantinya akan melakukan penelitian awal, yang akan mewawancarai guru aqidah akhlaq di MAN 3 Tulungagung untuk memperoleh data mengenai pendidikan akhlaq siswa. Data yang penulis peroleh dari hasil wawancara nanti, menunjukkan bahwa pendidikan untuk meningkatkan akhlaq siswa pastinya terdapat data yang bermacam macam. Hal ini menarik perhatian

⁵ *Ibid.*, hal. 66

bagi penulis untuk menelusuri apa yang menyebabkan kurangnya pendidikan akhlaq bagi siswa, hal ini tentu disebabkan oleh beberapa faktor.

Dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan mengambil skripsi yang berjudul “ Upaya Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa di MAN 3 Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka untuk lebih mengarahkan pencapaian sasaran yang dituju, penulis menuangkan fokus penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana metode Guru Aqidah Akhlaq dalam meningkatkan akhlaq siswa di MAN 3 Tulungagung?
- b. Bagaimana upaya Guru Aqidah Akhlaq dalam meningkatkan akhlaq siswa di MAN 3 Tulungagung?
- c. Apa saja Faktor pendukung dan penghambat upaya Guru Aqidah Akhlaq dalam meningkatkan akhlaq siswa di MAN 3 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian kali ini adalah :

- a. Untuk mengetahui upaya Guru Aqidah Akhlaq dalam meningkatkan akhlaq siswa di MAN 3 Tulungagung.
- b. Untuk mengetahui metode Guru Aqidah Akhlaq dalam meningkatkan akhlaq siswa di MAN 3 Tulungagung.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya Guru Aqidah Akhlaq dalam meningkatkan akhlaq siswa di MAN 3 Tulungagung.

D. Kegunaan penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini berguna sebagai bahan pengembangan bagi Guru maupun instansi yang terkait agar dapat dijadikan bahan rujukan untuk Guru dalam upaya meningkatkan akhlaq siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru penelitian ini sebagai masukan dalam meningkatkan kreativitas dan inovasi guru untuk meningkatkan akhlaq pada siswa.⁶

- b. Bagi siswa

Penelitian ini sebagai rujukan siswa untuk lebih mengenal dan memahami pentingnya akhlaq dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah serta di lingkungan masing-masing

- c. Bagi penulis

Penelitian ini sebagai menambah wawasan dalam hal ilmu pengetahuan maupun karya tulis ilmiah.

- d. Bagi sekolah

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan pendidikan akhlaq siswa secara menyeluruh, baik dalam bentuk sikap maupun sifat siswa di sekolah. Dengan adanya penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan akhlaq sangatlah penting bagi siswa.

- e. Bagi kampus IAIN Tulungagung

⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet. Ke 1-7 ,(Bandung , PT Remaja Posdakarya , 2005-2011), hlm. 5

Penelitian ini sebagai tambahan sumber referensi, bahan rujukan, ataupun penambahan wawasan. Agar dapat memberikan ilmu bagi yang lainnya, meningkatkan kualitas akhlaq yang sangat bermanfaat.

f. Bagi pembaca

Penelitian ini sebagai penambahan wawasan bagi pembaca, dan sebagai bahan evaluasi dalam berperilaku sehari-hari. Agar menjadi manusia yang berakhlaqul karimah.

E. Definisi istilah

1. Pengertian Guru Aqidah Akhlaq

Guru aqidah akhlaq adalah guru yang mendidik pelajaran mengenai akhlaq pada siswa, guru akidah akhlaq pada praktiknya tidak hanya mendidik siswa dengan mengajarkan teori di kelas saja, akan tetapi lebih condong kepada praktiknya, baik di dalam kelas maupun luar kelas.

Kata guru dalam bahasa Indonesia, jika dicarikan sinonim dalam literatur bahasa arab yang sering digunakan oleh umat Islam dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, maka dapat ditemukan berbagai macam istilah, antara lain: ustad, murraby, mursyid, mudarris, dan mu'adib.

Dalam literatur pendidikan Islam, terutama dalam pendidikan akhlaq yang berkaitan langsung dengan guru aqidah akhlaq, guru identik dengan sebutan murabby, yang maksudnya seseorang yang bertanggung jawab tidak hanya membentuk, akan tetapi juga memelihara, memperbaiki bahkan memperbarui kondisi siswa agar siswa bisa berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing.

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidik atau guru dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya.⁷ Jadi apabila menjadi seorang guru aqidah akhlaq, hendaknya tidak hanya memberikan pelajaran semata, namun benar-benar membimbing dan mengawasi pendidikan akhlaq siswanya.

Dari segi etimologi kata akhlaq berasal dari bahasa arab “akhlaq” bentuk jamak dari “ khuluq” yang artinya kebiasaan.⁸ Dalam pengertian sehari-hari *akhlaq* umumnya disamakan artinya dengan arti kata “budi pekerti” atau “kesusilaan” atau “sopan santun” di dalam bahasa Indonesia.⁹ Dalam arti kata tersebut, dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntunan akhlaq yang baik.

Menurut Athiyyah Al-Abrasyi, bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlaq dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, baik laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar, akhlaq yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak yang tinggi dan tahu membedakan yang baik dan buruk.¹⁰

Jika ada orang yang menjadikan dasar akhlaq itu adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat, maka untuk menentukan nilai baik buruknya

⁷ Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 16

⁸ Sidny Irfan, *Kamus Arab Indonesia*. (Jakarta: Andi Rakyat, 1998), hal. 26

⁹ Humaidi, Tata Pangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlaq*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 13

adat kebiasaan itu, harus dinilai dengan norma-norma yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah kalau sesuai terus dipupuk dan dikembangkan, dan kalau tidak harus ditinggalkan.¹¹

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Tujuan sistematika penulisan skripsi adalah untuk lebih memudahkan serta memahami dan mempelajari isi skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi ini akan di rinci oleh penulis sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto dari peneliti, persembahan-persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar atau dokumentasi, daftar lampiran-lampiran, serta abstrak.

Bab I berisi pendahuluan: menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori. Adapun landasan teori berisi pendidikan agama tentang, guru aqidah akhlaq, dasar dan tujuan, pengertian guru, peran, tugas guru, faktor penghambat dan pendukung, penelitian terdahulu dalam meningkatkan akhlaq siswa.

Bab III berisi metode penelitian meliputi jenis dan sifat penelitian, lokasi, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

¹¹ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlaq*, Cet ke- 3. (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hal. 11

Bab IV berisi hasil penelitian meliputi paparan hasil penelitian, temuan hasil penelitian, pembahasan.

Bab V berisi penutup menjelaskan tentang kesimpulan dan saran-saran dalam penelitian, dan di akhir skripsi ini penulis sertakan daftar pustaka, surat izin penelitian, surat pernyataan keaslian tulisan, serta lampiran-lampiran dan selain itu penulis juga sertakan biografi penulis sebagai pelengkap.